

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang semakin modern gereja terus mengalami perkembangan dengan berbagai tantangan dan dinamika yang silih berganti. Jika dilihat dari segi etimologi gereja berasal dari bahasa Portugis '*igreja*' dan Yunani *Ekklesia* yang berarti memanggil keluar. Gereja dipahami sebagai persekutuan atau ikatan orang-orang yang dipanggil keluar dari gelap masuk ke dalam terang (*ekklesia*).¹ Gereja sendiri dipahami tidak hanya sebatas institusi atau organisasi sosial, tetapi gereja merupakan tubuh Kristus itu sendiri.

Jonathan Wijaya Lo mengungkapkan tentang tubuh Kristus sebagai jati diri gereja. Sehingga gereja berfungsi sebagai suatu wadah pelayanan.² Gereja terus dituntut untuk memenuhi panggilannya baik dari segi kesaksian persekutuan bahkan pada aspek pelayanan. Pelayanan yang dimaksud bukan hanya dalam segi spiritual iman (liturgi) tetapi juga pelayanan sosial dan ekonomi. Salah satu pelayanan gereja yang menyentuh kedua bidang ini adalah pelayanan diakonia.

Diakonia merupakan salah satu dimensi penting dalam pelayanan gereja yang memperlihatkan kasih dan kepedulian Kristus terhadap dunia. Gereja

¹ Yakub B . Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2006). 45

² Yonatan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional* (Tangerang: UPH Press, 2018). 94

di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang memerlukan pendekatan diakonia. Kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, degradasi lingkungan, dan berbagai bentuk diskriminasi menuntut gereja untuk mengembangkan model pelayanan diakonia yang mampu mendorong perubahan mendasar.³ Keterlibatan gereja dalam program pelayanannya menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Termasuk upaya dalam mendorong jemaat untuk keluar dari zona nyamannya dan memberikan dorongan untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, konsep diakonia telah mengalami transformasi pemahaman dari sekadar pelayanan kasih yang karitatif menjadi pelayanan yang lebih holistik dan transformatif. Diakonia transformatif hadir sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan sosial yang tidak cukup diatasi dengan pendekatan bantuan jangka pendek semata.⁴ Dalam hal ini gereja memiliki tanggung jawab pada penyusunan program secara matang. Program yang disusun dengan mempertimbangkan impact yang lebih baik dan berkelanjutan dalam jemaat adalah hal yang utama.⁵ Program yang dikemas dalam bingkai yang berkelanjutan tanpa berpatok pada periode yang

³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2000). 115-120

⁴ Darmaputera Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks Dan Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 78-82

⁵ Bunga Rampai, *Menggereja Secara Baru* (Depok: BPK Gunung Mulia, 2014). 4-5

ada. Menciptakan paham mengenai panggilan gereja lebih mengarah pada peningkatan ke arah yang jangka panjang.

Salah satu hal yang dilayani oleh diakonia adalah permasalahan ekonomi dari anggota jemaat. Bagaimana gereja hadir dalam menata dan memberdayakan anggota jemaat keluar dari kemiskinan tanpa memanjakan jemaat dengan bantuan karitatif semata. Dalam hal ini majelis gereja berperan penting dalam melihat potensi yang ada dan mulai memberdayakan anggota jemaat yang ada.⁶ Pemberdayaan ini bertujuan untuk mendorong anggota jemaat untuk meningkatkan dan melihat potensi yang ada dan mengembangkannya menjadi sebuah penghasilan.

Gereja Toraja Jemaat Siloam Tete Uri merupakan gereja Toraja yang terletak di Wilayah I Tana Luwu, tepatnya di Kabupaten Luwu Utara, kecamatan Sabbang Selatan. Gereja yang keseluruhan anggotanya ialah Suku Toraja. Tidak hanya itu jemaat ini berada pada lingkungan yang hampir keseluruhan warganya adalah orang Toraja. Kebiasaan yang masih melekat yaitu adatnya. Majelis gereja melihat potensi yang ada dengan melihat potensi berbasis lokal.

Potensi berbasis lokal yang dimaksud ialah Babi. Seperti yang kita ketahui babi adalah salah satu faktor pelengkap dari setiap ritus atau upacara adat

⁶ Markus Sakke Pauranan, *Peran Majelis Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Bontang, Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Vol 2, No 2 (Desember 2021) 2-4

orang Toraja. Dalam setiap upacara adat orang Toraja babi menjadi unsur yang yang tidak pernah hilang. Hal inilah yang kemudian dilihat oleh majelis gereja untuk menjadi peluang bagi gereja dalam memberdayakan jemaat yang ada. Pemberdayaan jemaat dengan memberikan dukungan dan pendampingan bagi anggota jemaat dalam usaha peternakan babi.

Program babi diakonia telah dilaksanakan di Jemaat Siloam Tete Uri di beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2023 terjadi wabah penyakit babi yang melahap habis babi di desa Tete Uri. Hal ini kemudian menimbulkan traumatik di kalangan masyarakat untuk bekerja di bidang peternakan babi. Tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi dalam hal semangat untuk beternak kembali. Alhasil banyak anggota jemaat yang kemudian berhenti dalam bidang budidaya babi. Mereka beranggapan bahwa penyakit babi menjadi hal yang musiman terjadi dan menyebabkan kerugian besar bagi anggota jemaat. Sehingga banyak anggota jemaat yang menimbang lebih dalam untuk kembali untuk beternak, takut untuk rugi kembali. Puncaknya kemudian terjadi di tahun 2023 dengan memakan korban lebih dari 50 ekor babi, termasuk babi diakonia yang telah dibagikan ke anggota jemaat. Alhasil pihak gereja menjadi pesimis untuk kemudian melanjutkan program ini.

Namun dengan melihat peluang yang ada di balik usaha peternakan babi, kemudian menjadi daya tarik bagi penulis untuk tetap meneliti program ini dengan mengarah pada penguatan strategi dengan melihat evaluasi dari tahun-tahun sebelumnya. Misal dalam perencanaan sebelumnya kurangnya

pemahaman mengenai manajemen kandang yang baik, kurang pemahaman dalam pemberian porsi pakan yang memadai, kurangnya pelatihan dalam penanganan jika babi terjangkit penyakit dan lain-lain.

Jika melihat pola pelayanan diakonia sekarang, jemaat hanya merujuk pada pelayanan bersifat karitatif. Pelayanan yang bersifat pertolongan pertama dan hanya bersifat sementara. Penulis kemudian berpikir bahwa pelayanan karitatif ini hanya membuat anggota jemaat bergantung pada bantuan yang datang. Padahal dalam konteks sekarang banyak peluang usaha yang bisa dilakukan oleh jemaat untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Penulis kemudian mulai melihat tentang pelayanan diakonia Transformatif yang memiliki fokus pada kebangunan yang lebih menyeluruh kepada anggota jemaat. Dalam hal ini penulis mulai melihat apa saja pelayanan yang dapat membangun perekonomian dan memberdayakan jemaat yang lebih baik kedepannya.

Beberapa penelitian telah mengkaji tema diakonia transformatif dari berbagai sudut pandang. Nulik dan Koli menyoroti pentingnya pemahaman seluruh warga jemaat tentang diakonia serta perlunya pendekatan holistik oleh majelis dalam membangun interaksi dan edukasi identitas gereja;⁷ Setiawan dan Harita menekankan bahwa gereja sebagai mitra Allah dipanggil

⁷ Eritrika A. Nulik dan Endang Damaris Koli, Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif di Jemaat GMIT Sion Loti, Jurnal Teologi Cultivation, 7, No 1 (2023) 145-149

melampaui pelayanan liturgis menuju diakonia transformatif yang mencakup pemberdayaan ekonomi dan peningkatan mutu pendidikan;⁸ Simamora dkk. mempertegas bahwa diakonia transformatif bukan pilihan melainkan panggilan gereja yang bermuara pada keadilan bagi kaum miskin sekaligus pengembangan bakat kewirausahaan jemaat;⁹ sementara Saparan menegaskan peran sentral majelis gereja sebagai eksekutor dan pengawas pemberdayaan yang berorientasi pada potensi produktif lokal.¹⁰ Dari keseluruhan kajian tersebut, teridentifikasi bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis implementasi diakonia transformatif pada sebuah program pemberdayaan konkret di tingkat jemaat lokal khususnya dengan menggunakan data lapangan untuk mengevaluasi apakah prinsip-prinsip diakonia transformatif betul-betul terpenuhi dalam praktiknya. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui studi pada program peternakan babi di Jemaat Siloam Tete Uri.

Penelitian ini memberikan model spesifik dan konkret melalui sektor peternakan babi, yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam dengan model diakonia transformatif. Tidak hanya itu penelitian ini juga

⁸David Eko Setiawan dan Noi Saria Harita, Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif : Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Pada Kaum Miskin di Indonesia, Kamasean: Jurnal Teologi Kristen, 3, no 2 (2022) 125-126

⁹ Dame Fitri Simamora dan kawan-kawan, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif" Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 1, no.4 (2022) 377-378

¹⁰Markus Sakke Pauranan, *Peran Majelis Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Bontang*, Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat, Vol 2, No 2 (Desember 2021) 6-7

mengelaborasi diakonia transformatif dan diakonia budaya lokal, dalam hal ini babi yang memiliki nilai tinggi dalam Masyarakat Toraja. Model spesifik yang dapat dikembangkan dalam masyarakat dan jemaat yang masih melestarikan budaya dan praktik budayanya.

Dalam hal ini penelitian ini mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh gereja memberdayakan jemaatnya dengan mempertimbangkan peluang yang ada dalam kehidupan keseharian yang berkaitan dan adat dan kebudayaan. Pembahasan yang lebih mengarah pada hal yang dilakukan atau bentuk pelayanan dan pengaruh dari program itu sendiri. Dalam beberapa karya ilmiah yang telah ada kaitan dengan topik diakonia transformatif tulisan ini kemudian menghadirkan kebaikan dengan memfokuskan pada sektor peternakan babi secara spesifik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyebutkan "pengembangan usaha milik jemaat" atau "pemberdayaan ekonomi" secara umum. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teoritis tentang diakonia transformatif dengan memberikan model implementasi yang konkret. Kemudian memberikan gambaran yang merujuk pada elaborasi yang baik antar teologi diakonia dengan nilai budaya, terkhusus budaya Toraja.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah melihat dan menganalisis strategi atau hal yang dilakukan oleh jemaat dalam memberdayakan atau meningkatkan perekonomian jemaat dengan melihat peluang berbasis

lokal. Yang merujuk pada peluang usaha peternakan babi kemudian revitalisasi strategi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan yang ada kedepannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu

1. Bagaimana upaya strategi penguatan program peternakan babi sebagai wujud diakonia transformatif dalam memberdayakan ekonomi anggota Gereja Toraja Jemaat Siloam Tete Uri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang upaya strategi penguatan yang dilakukan jemaat dalam diakonia Transformatif melalui peternakan babi dalam mengupayakan pemberdayaan ekonomi jemaat Siloam Tete Uri.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Harapan penulis dengan adanya tulisan ini dapat menambah literatur dan bahkan membantu pembacanya dalam mengembangkan konsep pelayanan atau pendekatan diakonia transformatif dalam jemaat dari segi konteks lokal. Memperkaya pemahaman teoritis tentang

diakonia transformatif dengan memberikan model implementasi yang konkret. Menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip diakonia transformatif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal Toraja, memperkaya diskusi tentang inkarnasi iman dalam konteks budaya spesifik.

2. Praktis

Dari segi praktik menjadi masukan bagi gereja dan organisasi keagamaan lainnya dalam menata program pelayanan yang bertujuan membangun dan memberdayakan Jemaat yang dipandang dari segi potensi yang ada termasuk potensi lokal yang ada. Memberikan model atau contoh konkret yang dapat diadaptasi oleh gereja-gereja lain, terutama di daerah pedesaan yang masih menjadi daerah imigran orang Toraja bahkan di luar orang Toraja dengan potensi agrikultur/peternakan tertentu. Berdasarkan elaborasi teologi diakonia transformatif budaya toraja dalam hal ini Babi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I, Di dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, di dalam bab ini berisikan tentang kajian pustaka terkait teori-teori yang mendasari penelitian, dengan memanfaatkan literatur yang membahas mengenai pelayanan diakonia transformatif. Kemudian

mencantumkan juga literatur yang membahas mengenai kebudayaan Toraja mengenai babi.

BAB III, Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian, yang menguraikan tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan memilihnya, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum program peternakan babi, deskripsi temuan lapangan, Analisis temuan lapangan dengan Teori yang ada baik dari teori diakonia transformatif dan teori pemberdayaan kemudian paling terakhir rumusan strategi yang lebih terstruktur.

BAB V, berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan beserta dengan saran-saran yang ada.